

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan teknologi saat ini telah mengalami perubahan yang sangat pesat, terbukti dengan hadirnya perkembangan *New Media* yang dinilai mampu menggeser keberadaan media *mainstream* seperti televisi, radio, majalah, dan lain sebagainya. Dengan kemunculan *New Media* juga mampu mempermudah masyarakat dalam mencari sebuah informasi. Pada tahun 1990 hadirnya internet hadir di Indonesia sebagai salah satu proyek hobi komunitas pembangunan jaringan komputer (Margianto & Syaefullah, 2012).

Meski perkembangan teknologi telah berkembang dengan sangat cepat radio sebagai media audio sampai saat ini juga masih dibutuhkan di berbagai kalangan. Berdasarkan undang-undang nomor 32 tahun 2002 dijelaskan bahwa, adanya perkembangan siaran radio di Indonesia telah mengalami banyak peningkatan, saat ini tercatat sudah ada 3000 lembaga radio semenjak berdirinya Radio Republik Indonesia (RRI) pada tahun 1945. Radio sendiri merupakan salah satu media yang sampai saat ini masih memiliki ciri khas tersendiri. Sampai saat ini radio masih menjadi media yang sangat berkaitan dekat dengan masyarakat, namun bukan hal yang mudah bagi perusahaan media radio untuk mempertahankan eksistensinya di tengah perkembangan media saat ini. Perusahaan radio dituntut untuk selalu memutar otak agar bisa tetap bertahan di era digital yang semakin berkembang. Maka dari itu radio diharapkan selalu mempertahankan eksistensinya dengan menghadirkan beberapa program yang sangat lekat dengan para pendengarnya. Hasil temuan

Nielsen Radio Audience Measurement (RAM) menjelaskan bahwa kini jumlah para pendengar radio 4 dari 10 orang mendengarkan radio melalui ponsel pintar dan 57% dari total pendengar radio berasal dari generasi milenial. Jumlah pendengar radio telah mengalami peningkatan hingga 21% dan telah mengjangkau 22,759 juta dan rata-rata para mendengar 120 menit per hari (PRSSNI, 2020).

Radio hadir sebagai media berbasis audio yang dinilai sangat sesuai untuk mempublikasikan berbagai informasi kepada pendengar tanpa harus memperhatikan visual. Para pendengar pun akan lebih senang apabila mendapatkan sebuah informasi yang sangat dibutuhkan seperti informasi, hiburan, dan pendidikan. Informasi yang diberikan dari radio juga sangat berpengaruh kepada jelas atau tidaknya kata-kata yang diucapkan oleh penyiar (Nasution, 2017).

Hal ini yang menjadi acuan penulis untuk memproduksi sebuah karya produksi program siaran radio untuk memberikan edukasi dan juga hiburan. Penulis juga telah merancang sebuah program siaran *talk show* yang bernama YOLO (*You Only Live Once*). Program ini akan membahas tentang “*Body Image*”. *Body image* adalah konsep yang diterapkan seseorang terkait dengan bentuk tubuhnya, dewasa ini masih banyak ditemukan seseorang yang masih tidak percaya diri dengan bentuk badannya (*insecure*). Citra tubuh adalah sebuah persepsi, sikap, dan pengetahuan seseorang baik secara sadar ataupun tidak sadar terhadap bentuk tubuhnya sendiri seperti contohnya: bentuk badan, warna kulit, keterbatasan, dan struktur (Munith, 2015). Jika dilihat, *body image* memiliki dua bagian dan definisi yang berbeda, yaitu *body image*

positif dan *body image* negatif. Definisi dari *body image* positif itu sendiri adalah seseorang yang menerima bagaimana pun itu bentuk fisik yang sudah di karuniakan dan *body image* negatif adalah seseorang yang memiliki pandang yang tidak nyata sama sekali terkait bentuk badannya atau mereka yang tidak menerima bagaimana bentuk fisiknya seperti warna kulit, bentuk badan, dan bentuk rambut yang dimiliki.

Fenomena *body image* atau citra tubuh tersebut tidak hanya dialami oleh remaja wanita saja, sama seperti dengan wanita terkadang laki-laki juga tidak percaya diri dengan bentuk badannya atau bahkan mereka harus dituntut sebagai seseorang yang seperti lelaki maskulinitas. Lelaki maskulinitas yang selalu digambarkan sebagai citra laki-laki yang kuat, tangguh, dan berani. Dengan tiga kriteria yang penulis sebutkan itu sudah bisa digambarkan sebagai “Cowok Banget”. Menurut penelitian yang dilakukan oleh dr. Alison Field menemukan faktabahwa, pada laki-laki berusia 15-21 terkadang merasa tidak percaya diri dengan bentuk badannya. Menurut data, sebanyak 9,2% lagi-lagi lebih peduli dengan bentuk ototnya dan 2,5% laki-laki justru menghawatirkan tentang berat badannya dan sisanya 6,3% khawatir akan keduanya (Khaira, 2018). Seperti contohnya adalah penggunaan produk perawatan wajah yang dimana sebelumnya produk perawatan wajah itu sangat identik dan lekat dengan wanita.

Selain itu juga, dimasa saat ini banyak pria juga yang takut melakukan perawatan wajah karena banyak mendapatkan stereotip yang mengatakan bahwa laki-laki yang melakukan perawatan wajah itu seperti wanita atau seorang laki-laki yang melakukan perawatan tersebut diberikan stereotip sebagai laki-laki yang tidak macho atau banci. Tetapi, laki-laki yang menggunakan perawatan kulit wajah merupakan salah satu cara untuk kembali meningkatkan rasa percaya diri (Kompas, 2017). Dalam jurnal (Mulyana)

Tetapi, seiring berjalannya waktu laki-laki juga sudah mulai menunjukkan bahwa mereka juga memiliki kesadaran penting untuk merawat wajah nya. Oleh karena itu, penulis ingin membahas tentang rasa tidak percaya diri yang ternyata juga dialami oleh para laki-laki. Penulis juga menghadirkan seorang narasumber yang memiliki cerita yang sama dengan topik yang penulis bahas. Selain itu penulis juga penulis juga mengundang seorang ahli psikolog yang akan membahas dampak rasa tidak percaya diri bagi kesehatan mental remaja.

1.2 Tujuan Karya

Adapun tujuan karya dari skripsi berbasis karya ini adalah

1. Untuk mengedukasi para pendengar Heartline FM terkait *body image* atau citra tubuh. Melalui karya ini juga, penulis ingin menyampaikan tentang pentingnya mencintai diri sendiri.
2. Untuk memberikan pengertian mengenai *Toxic Masculinity* kepada seluruh pendengar dan penulis juga ingin memberikan pengertian, bahwa sama hal nya dengan perempuan terkadang laki-laki juga mengalami rasa tidak percaya diri dengan tubuhnya.
3. Untuk mengaplikasikan ilmu yang sudah penulis dapatkan di mata kuliah *Radio Program Production* di masa perkuliahan.

1.3 Kegunaan Karya

1. Manfaat Praktis
Menjadi wadah seabagi salah satu sumber informasi kepada pendengar untuk meningkatkan rasa percaya diri maupun *body image*.
2. Manfaat Akademik
Untuk menjadi sumber referensi skripsi berbasis karya selanjutnya.
3. Manfaat Sosial
Untuk memberikan pengertian dan pemahaman kepada pendengar mengenai *toxic masculinity* bahwa laki-laki juga perlu melakukan perawatan untuk kebaikan diri sendiri.